

**PENGARUH TERAPI BERMAIN MERONCE GELANG TERHADAP  
KONSENTRASI PADA USIA ANAK PRA SEKOLAH**

Siti Nur Mualifah<sup>1</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2</sup>, Mellia Silvy Irdianty<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> *Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta*

<sup>2)</sup> *Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta*

Email: sitinurmualifah0506@gmail.com

**ABSTRAK**

Usia pra sekolah merupakan masa keemasan mengingat anak mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Faktor perkembangan dan pertumbuhan yang perlu diperhatikan orang tua adalah konsentrasi anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi anak adalah dengan terapi bermain meronce gelang. Kegiatan meronce gelang dapat menstimulus otak dan perkembangan motorik halus sehingga tingkat konsentrasi anak meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Meronce Gelang Terhadap Konsentrasi Pada Usia Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung. Penelitian ini menggunakan *desain* penelitian *pre eksperiment* dengan pendekatan *pre-post test design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total sampling* pada responden siswa siswi TK Dharma Wanita Jatikuwung. Jumlah responden sebesar 45 responden. Analisa data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain meronce gelang terhadap konsentrasi pada anak usia prasekolah dengan nilai *P value* : 0,000. Persebaran tingkat konsentrasi siswa di TK Dharma Wanita Jatikuwung setelah dilakukan terapi bermain meronce gelang yaitu konsentrasi cukup 19 responden (42,2%) dan konsentrasi baik 26 responden (47,8%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh terapi bermain meronce gelang terhadap konsentrasi pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung. Saran dalam penelitian ini diharapkan kegiatan meronce gelang dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan anak untuk melatih perkembangan motorik halus dan meningkatkan konsentrasi anak.

**Kata kunci:** *Terapi Bermain, Meronce, Konsentrasi, Anak Prasekolah*

**THE EFFECT OF STRINGING BRACELET PLAY THERAPY ON CONCENTRATION  
IN PRESCHOOL AGE CHILDREN**

Siti Nur Mualifah<sup>1</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2</sup>, Mellia Silvy Irdianty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University  
of Surakarta

<sup>2</sup>) Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada  
University of Surakarta

Email: sitinurmualifah0506@gmail.com

**ABSTRACT**

*Pre-school age is a golden age because children begin to experience rapid growth and development. The development and growth factor that parents need to pay attention to is the child's concentration. One effort that can be made to improve children's concentration is by stringing bracelet play therapy. The activity of stringing bracelets can stimulate the brain and develop fine motor skills so that children's concentration levels increase. This research aimed to determine the effect of stringing bracelet play therapy on concentration in preschool children at Dharma Wanita Kindergarten of Jatikuwung. This research used a pre-experimental research design with a pre-test & post-test design approach. Sampling used total sampling technique for female respondents from Dharma Wanita Jatikuwung Kindergarten. The number of respondents was 45 respondents. The data analysis used was the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test concluded that there was an effect of stringing bracelet play therapy on concentration in preschool children with a P value: 0.000. The distribution of students' concentration levels at the Dharma Wanita Jatikuwung Kindergarten after the stringing bracelet play therapy was carried out, namely 19 respondents (42.2%) had sufficient concentration and 26 respondents (47.8%) had good concentration. The conclusion of this research is that there is an effect of stringing bracelet play therapy on the concentration of preschool children at the Dharma Wanita Kindergarten of Jatikuwung. The suggestion in this research is that it is hoped that the activity of stringing bracelets can be used as an alternative activity for children to train fine motor development and increase children's concentration.*

**Keywords:** Play therapy, Stringing, Concentration, Pre-school children

## PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan manusia berdasarkan usia terbagi menjadi beberapa tahapan, salah satunya yaitu tahap prasekolah yaitu anak usia 3-5 tahun (WHO, 2020). Usia pra sekolah adalah masa emas (*golden age*) pada manusia mengingat pada tahapan ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat pada semua aspek (Surahmi, 2023). Berdasarkan Permendikbud nomor 131 pasal 1 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) menjelaskan perkembangan anak telah diatur berdasarkan kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup aspek nilai agama, moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Yuliana et al., 2020). Tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak harus terpantau secara berkala untuk memastikan bahwa semua tujuan perkembangan terpenuhi dan tidak ada penyimpangan.

Menurut (WHO, 2020) prevalensi masalah pertumbuhan anak diseluruh dunia masih relatif besar, Di Amerika 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, sedangkan di Indonesia pada tahun 2019 gangguan tumbuh kembang anak sebesar 7.512,6 per 100.000 penduduk (7,5%) Yang diperkirakan 9-10% anak mengalami keterlambatan pertumbuhan pada motorik halus pada usia 3-5 tahun, (WHO, 2020). Di Jawa Tengah menurut data BPS, (2021) deteksi dini masalah tumbuh kembang anak usia pra sekolah dengan total jumlah 63,60% dari 36 kabupaten yang salah satunya di Surakarta perkembangan anak usia pra sekolah mencapai 79,84% (BPS, 2021).

Gangguan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kurangnya faktor stimulus yang dapat mengembangkan berbagai potensi dari dalam diri anak seperti konsentrasi, dimana anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar dimasa emas perkembangan anak mendapatkan stimulus serta konsentrasi yang baik (Kusumadewi et al., 2018). Konsentrasi adalah usaha untuk dapat memfokuskan perhatian terhadap suatu objek

(Nuraya et al., 2022) Tingkat konsentrasi yang kurang pada saat belajar berdampak pada anak tidak mendapatkan apapun dari pelajaran tersebut sehingga peningkatan konsentrasi merupakan hal yang penting bagi anak usia pra sekolah untuk mencapai hasil dan tujuan dalam pembelajaran (Setyani et al, 2020).

Faktor kurangnya orangtua dalam mengenal tanda bahaya (*redflag*) perkembangan anak serta kurangnya skrining perkembangan pada anak yang dilakukan merupakan faktor banyaknya anak yang mengalami keterlambatan konsentrasi (Septiani et al., 2018). Sejalan dengan pendapat Gutama, (2019) bahwa perlunya upaya pendidikan yang memadai baik formal, informal, maupun nonformal yang dapat dikaitkan dengan faktor psikososial yaitu stimulasi yang optimal kepada anak (Septiani et al., 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi anak adalah dengan menstimulus perkembangan motorik. Pendidikan taman kanak-kanak (TK) adalah tingkatan pendidikan yang diberikan pada anak usia prasekolah untuk meningkatkan kemampuan motorik anak (Indarti et al., 2023).

Kemampuan motorik adalah tahapan perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh yang terjadi dari koordinasi saraf dan otot. Menurut (Wandi et al, 2019) terdapat 2 kemampuan motorik pada manusia yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerakan yang termasuk pada motorik kasar yaitu gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari, naik atau turun tangga. Sedangkan kemampuan motorik halus dapat dilihat pada aktivitas bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda, bermain balok, serta kegiatan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lain untuk bergerak ( Rahma Ulfiani, 2019). Menurut Permendikbud No. 137 Pasal 10 menyatakan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan yang menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Mengembangkan

kemampuan motorik halus pada anak dapat dilakukan dengan beberapa aspek diantaranya terkait dengan unsur kebugaran jasmani seperti melatih ketepatan, keseimbangan, kelenturan, kekuatan, kelincihan, dan kondisi tubuh anak (Indarti et al., 2023)

Kemampuan motorik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang berkelanjutan secara rutin, seperti bermain puzzle, menyusun balok, dan meronce (Yuliana et al., 2020). Menurut Indarti et al. (2023) mengatakan bahwa meronce merupakan salah satu kegiatan untuk mampu meningkatkan keterampilan motorik halus. Sejalan dengan penelitian Suriadi, (2023) bahwa penggunaan permainan edukatif meronce mampu meningkatkan konsentrasi dan motorik halus pada siswa.

Meronce merupakan permainan edukatif yang dilakukan dengan menata manik-manik dan mengikat pada seutas tali, rangkaian ini dapat dibentuk sebagai hiasan maupun benda pakai seperti gelang dan kalung (Yosefa, 2021). Terapi bermain meronce merupakan media yang menarik bagi anak usia pra sekolah karena manik – manik yang digunakan memiliki bentuk warna beragam (Puslika et al, 2021 ). Kegiatan meronce merupakan kegiatan suatu seni dan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu pendekatan seni yang dapat dijadikan materi dalam pembelajaran bagi anak usia pra sekolah. Tetapi penelitian sebelumnya hanya membahas tentang perkembangan motorik halus anak dengan satu kegiatan meronce. Sedangkan pada penelitian ini membahas upaya meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penelitian di TK Dharma Wanita Jatikuwung Pada tanggal 5 Januari

2024 didapatkan bahwa siswa di TK Dharma Wanita Jatikuwung berusia 4-6 tahun sebanyak 45 orang. Berdasarkan wawancara pada kepala sekolah di dapatkan konsentrasi belajar pada beberapa anak kurang.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain meronce gelang terhadap konsentrasi usia anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-post test design* (Adiputra et al., 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Dharma Wanita Jati Kuwung. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* sehingga didapatkan responden penelitian berjumlah 45 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di TK Dharma Wanita Jatikuwung. Instrumen pada penelitian ini meliputi lembar observasi tingkat konsentrasi. Trapi bermain meronce gelang dilakukan dengan durasi 30 menit dan dilakukan selama satu minggu sebanyak 2 kali. Penelitian ini telah melewati uji Etichal Clearance di Universitas Kusuma Husada dengan nomor 1.655/VI/HREC/2024.

Analisa univariat pada penelitian ini meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin) dan distribusi *pretest* dan *posttest* tingkat konsentrasi anak pra sekolah. Analisa bivariat pada penelitian ini dilakukan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh terapi bermain meronce terhadap konsentrasi pada anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Tabel 1. Karakteristik Responden (n=45)**

#### Rata-rata Usia

<b>Mean</b>	4,60		
<b>Std. Deviasi</b>	0,496		
<b>Frekuensi Usia</b>			
<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>(f)</b>	<b>(%)</b>
1	4 Tahun	18	40,0
2	5 Tahun	27	60,0
	Total	45	100
<b>Jenis Kelamin</b>			
<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>(f)</b>	<b>(%)</b>
1	Laki-laki	7	15,6
2	Perempuan	38	84,4
		45	100

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan mayoritas responden berusia 5 tahun sebanyak 27 anak (60,0%) dan usia 4 tahun sebanyak 18 anak (40,0%). Anak usia dini merupakan masa keemasan atau golden age pada proses perkembangannya sepanjang sejarah kehidupannya. Rentan usia anak usia dini adalah 0 hingga 6 tahun (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini dalam berbagai aspek mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Pratiwi & Asi'ah, 2022). Anak usia dini memiliki tingkat aktivitas yang sangat tinggi dan sedang mengeksplor lingkungan, dilihat dari aktivitas yang dilakukan baik dikelas maupun dirumah yang tidak bisa duduk lama sehingga tidak dapat fokus pada satu kegiatan hingga selesai. Aktivitas yang berlebihan menjadi faktor dari kurangnya konsentrasi anak usia dini (Pratiwi & Asi'ah, 2018).

Konsentrasi anak usia dini merupakan hal yang perlu diperhatikan mengingat aktivitas anak usia dini yang aktif dan sebagian besar mengakibatkan gerah fisik. Keadaan aktivitas yang berlebihan mengakibatkan munculnya masalah sukarnya anak untuk fokus pada satu hal dan tingkat konsentrasi yang kurang (Yuliati et al., 2022). Konsentrasi sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Masa keemasan dalam perkembangan anak usia dini perlu adanya upaya peningkatan fokus anak dalam melakukan sebuah kegiatan untuk tahap

perkembangan yang maksimal (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Konsentrasi yang baik pada anak akan membuat anak dapat menangkap hal-hal yang penting dari sebuah kegiatan yang dilakukan (Manurung & Simatupang, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa dimana seseorang banyak melakukan aktivitas yang disukainya dan mengakibatkan gerah fisik. Afktor tersebut berdampak pada kurangnya konsentrasi pada anak akibat tidak fokusnya pada satu kegiatan saja. Tingkat konsentrasi dan fokus pada anak usia dini memerlukan perhatian. Hal tersebut karena konsentrasi akan mempengaruhi perkembangan pada anak serta dengan konsentrasi yang baik anak dapat menangkap hal-hal yang penting dari pelajaran yang didapat dari sebuah kegiatan yang dilakukan.

**Tabel 2. Tingkat Konsentrasi Sebelum Terapi Bermain Meronce (n=45)**

No	Pre Test Tingkat Konsentrasi	(f)	(%)
1.	Kurang	24	53,3
2.	Cukup	21	46,7
3.	Baik	0	0,0
	Total	45	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil persebaran tingkat konsentrasi responden sebelum dilakukan terapi bermain meronce gelang adalah sebanyak 24 responden (53,3 %) dengan tingkat konsentrasi kurang dan sebanyak 21 responden (46,7%) dengan tingkat konsentrasi cukup. Tingkat konsentrasi yang relative belum begitu baik pada anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung diakibatkan oleh belum banyak kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan motorik. Mengingat aktivitas positif yang menstimulus perkembangan motorik dapat meningkatkan konsentrasi anak (Gay et al., 2020).

**Tabel 3. Tingkat Konsentrasi Setelah Terapi Bermain Meronce (n=45)**

No	Post Test Tingkat Konsentrasi	( f )	(%)
1.	Kurang	0	0,0
2.	Cukup	19	42,2
3.	Baik	26	57,8
	Total	45	100

Hasil tingkat konsentrasi setelah dilakukan pemberian terapi bermain meronce gelang terdapat peningkatan tingkat konsentrasi dengan persebaran tingkat konsentrasi baik sebanyak 26 responden (57,8 %) dan konsentrasi cukup sebanyak 19 responden (42,2%).

Salah satu bentuk terapi bermain yang dapat dilakukan oleh anak usia dini adalah meronce. Meronce merupakan suatu permainan edukatif yang dilakukan dengan menata dan mengikat manik-manik pada seutas tali, rangkaian ini dapat digunakan sebagai hiasan maupun benda pakai seperti gelang atau kalung (Suriadi, 2023). Terapi bermain meronce dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan menarik sehingga dapat menjaga fokus dan perhatian anak dalam melakukan suatu kegiatan (Fitrianingsih & Karmila, 2019). Aktivitas meronce berdampak pada otak dalam mendapatkan stimulus yang baik sehingga seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal termasuk perkembangan motorik halus dan tingkat konsentrasi yang membaik (Gay et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi bermain meronce dapat memberikan stimulus pada otak anak usia dini. Stimulus otak yang baik dapat berdampak pada aspek perkembangan anak yang berkembang secara optimal sehingga perkembangan motorik halus dan tingkat konsentrasi anak membaik. Meronce juga merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menarik sehingga dapat menjaga fokus dan perhatian anak.

**Tabel 4. Analisis Pengaruh Terapi Bermain Meronce Terhadap Konsentrasi Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung (n=45)**

		N	Mean Rank	p-value
Hasil Tingkat Pengetahuan Orang Tua	<i>Pre Test</i>	45	23,00	0,000
	<i>Post Test</i>			
	<b>Total</b>	45		
0 subjek konsentrasi menurun, 0 subjek konsentrasi tetap, dan 45 subjek konsentrasi meningkat				

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik wilcoxon menunjukkan nilai p-value 0,000 sehingga nilai p-value  $< 0,05$  yang menunjukkan  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi bermain meronce terhadap konsentrasi anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung. Obersevasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada saat penelitian berlangsung responden kooperatif dan mengikuti penelitian hingga selesai.

Penelitian Destiana & Ningsih (2022) tentang penerapan terapi bermain meronce terhadap peningkatan konsentrasi menunjukkan hasil positif, dimana terdapat peningkatan waktu konsentrasi dari 2 menit menjadi 10 menit. Penelitian dari Palupi et al. (2023) tentang pengaruh terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi menunjukkan nilai p value = 0,046  $< \alpha$  (0,05) dengan kesimpulan terdapat pengaruh terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi anak. Sedangkan menurut penelitian Putri & Utami (2022) tentang pengaruh terapi Bermain Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak menunjukkan adanya pengaruh terpai bermain terhadap peningkatan konsentrasi dibuktikan dengan nilai p-value 0,001 $<$ 0,05.

Terapi bermain merupakan sebuah kegiatan yang secara tidak langsung mengubah pengalaman anak menjadi kesan menyenangkan serta memberikan peluang untuk mendapatkan penilaian yang positif tentang kemampuan mereka sendiri (Zahroh et al., 2024). Terapi bermain dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk

anak-anak ketika penalaran abstrak dan kemampuan verbal yang dibutuhkan untuk mengartikulasi perasaan, pikiran, dan perilaku mereka belum berkembang secara optimal (Destiana & Ningsih, 2022). Salah satu bentuk terapi bermain yang dapat dilakukan adalah meronce (Gay et al., 2020). Meronce gelang dapat menstimulus perkembangan kemampuan motorik halus anak (Gay et al., 2020). Perkembangan kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan fisik yang terorganisir antara kegiatan pada otot kecil, mata dan tangan (Oktafiani & Rakimahwati, 2023). Sesuai dengan aktivitas yang dilakukan ketika meronce yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya (Ropiah, 2019). Kemampuan motorik halus yang baik pada anak dapat menunjang daya konsentrasi anak dalam belajar maupun beraktivitas (Astuti et al., 2020).

Aktivitas meronce dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan menarik sehingga dapat menjaga fokus dan perhatian anak dalam melakukan suatu kegiatan (Fitrianiingsih & Karmila, 2019). Meronce berdampak pada otak dalam mendapatkan stimulus yang baik sehingga seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal termasuk perkembangan motorik halus dan tingkat konsentrasi yang membaik (Gay et al., 2020). Disisi lain kegiatan meronce menjadi kegiatan yang menarik mengingat alat dan bahan yang digunakan seperti manik-manik memiliki bentuk dan warna yang beragam sehingga menumbuhkan daya tarik sekaligus dapat melatih konsentrasi pada anak (Suriadi, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi bermain meronce gelang terhadap konsentrasi anak. Kegiatan meronce dapat menstimulus otak sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan pada anak. Alat dan bahan yang digunakan seperti manik-manik memiliki bentuk dan warna

yang beragam sehingga menumbuhkan daya tarik sekaligus dapat melatih konsentrasi pada anak dalam merangkainya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil karakteristik usia, mayoritas responden berusia 5 tahun sebanyak 27 responden (60%), karakteristik berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (84,4%). Tingkat konsentrasi anak sebelum diberikan terapi bermain meronce gelang menunjukkan mayoritas memiliki tingkat konsentrasi kurang sebanyak 24 responden (53,3%). Sedangkan, tingkat konsentrasi anak setelah diberikan terapi bermain meronce gelang mayoritas memiliki tingkat konsentrasi baik sebanyak 26 responden (57,8%). Hasil uji Wilcoxon yang telah dilakukan menunjukkan nilai  $p\text{-value}=0.000$  sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain meronce gelang terhadap konsentrasi anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Jatikuwung.

## **SARAN**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur serta meningkatkan perhatian orang tua terhadap perkembangan daya konsentrasi anak. Bagi ranah institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada mahasiswa untuk mengembangkan berbagai bentuk intervensi yang dapat menunjang peningkatan konsentrasi anak pra sekolah serta dapat menyebarluaskan informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan komunitas terutama mengenai pentingnya meningkatkan daya konsentrasi anak dalam belajar maupun beraktivitas. Peneliti berharap penelitian ini tidak hanya selesai sampai di titik ini, namun diharapkan adanya peneliti lain yang mampu memodifikasi serta menyempurnakan penelitian ini agar lebih baik. Peneliti juga berpesan kepada keluarga besar TK Dharma Wanita di Jatikuwung gara dapat mengaplikasikan kegiatan meronce ini

sebagai wujud upaya untuk meningkatkan konsentrasi anak pra sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Astuti, E. S., Wahyuningsri, & Warastuti, W. (2020). Pengaruh stimulasi motorik halus terhadap daya konsentrasi belajar anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 233–237.
- Destiana, A. M., & Ningsih, S. (2022). Penatalaksanaan Terapi Bermain Meronce Manik-Manik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas. *Indonesian Journal on Medical Science*, 9(1), 9–16.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitrianingsih, D., & Karmila, M. (2019). *Upaya peningkatan konsentrasi melalui kegiatan meronce pada anak kelompok b tk pamekar budi kecamatan mranggen kabupaten demak tahun ajaran 2013/2014*. 1(1), 92–110.
- Gay, H., Taib, B., & Haryati. (2020). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 31–44.
- Indarti, T., Wijayanti, A., Primashanti Koesmadi, D., & Alam Di Kelompok TK Dharma Wanita Tanjungsari, B. B. (2023). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Meronce Dengan Media*. 7(01), 42–54. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.12954>
- Kusumadewi Feny, Nida Nurkholisoh, & Riska Wibawa Resna. (2018). Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Paud Al-Ikhlas Tahun 2018. *Kesehatan*, 2, 2.
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Ber cerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 58–75.
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1052>
- Oktafiani, A., & Rakimahwati. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Palupi, E. R. R., Utami, W., & Munfarida, A. I. (2023). Pengaruh Kombinasi Terapi Bermain Playdough Dan Origami Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Pada Anak Hiperaktif. *Jurnal Insan Cendekia*, 10(3), 160–171.
- Pratiwi, S., & Asi'ah, Y. N. (2018). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit. *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 38.
- Pratiwi, S., & Asi'ah, Y. N. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit. *ANAKING: Journal Of*

- Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–9.
- Putri, M. A., & Utami, R. D. P. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis disertai ADHD di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(2), 217–226.
- Ropiah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pembina 2 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 2(20), 138–153.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2018). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Setyani, M. R., & Ismah. (2020). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 73–84.
- Surahmi, S. (2023). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce dengan Media Kalender Bekas Anak Kelompok A TK Negeri Gayamsari Kota Semarang Semester II Tahun Ajaran 2022 / 2023*. 1(4), 166–175. <https://doi.org/10.59024/simpativli>
- 4.470
- Suriadi, N. M. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Permainan Edukatif Meronce Pada Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SLB. *Indonesian Journal Of Instruction*, 4(2), 124–132.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yuliana P S, Ramli, A., & Syamsul. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada Tk Pkk To'lemo Kabupaten Luwu. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Usia Anak Usia Dini*, 6(2), 77–89.
- Yuliati, Y., Munajat, A., & Elnawati. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Melalui Media Video Pembelajaran. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3(2), 26–35.
- Zahroh, W., Imamah, N., & Rosita, E. (2024). Terapi Bermain Puzzle Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficite Hyperactive. *Jurnal Madaniyah*, 14(1), 22–34.